

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi tentang Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, “Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹ Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna strategi atau teknik, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan atau metode.² Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.³

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan strategi adalah suatu cara atau metode dengan langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Syaiful Bahri, yang dimaksud guru di sini adalah

“Figur seseorang memimpin atau sosok arsitektur yang membentuk jisa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun

¹Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1092.

²Hamruri, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2.

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 187.

kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Jadi guru di sini mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik”.⁴

Guru adalah pendidik dijalur pendidikan formal. Guru adalah pelaksana kegiatan dalam menanamkan nilai dan norma pendidikan. Guru yang baik bukan hanya ahli dalam ilmu yang diajarkannya, karena tugas guru tidak terbatas pada mengajarkan mata pelajaran saja, tetapi meliputi tugas mendidik kepribadian peserta didik.

Setelah memahami tentang arti strategi dan guru, maka akan dibahas lebih lanjut tentang pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Derajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. Kedua, mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam).⁵

Selain itu menurut Zuhairini, dkk dalam bukunya *Metode Khusus Pendidikan Agama*, “pendidikan agama Islam adalah: usaha-usaha secara

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 36.

⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 130.

sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.⁶

Dengan demikian, strategi guru pendidikan agama Islam adalah suatu cara atau metode dengan langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik kepada agama Islam supaya mereka menjadi penganut-penganut Islam yang taat dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Membina dan mendidik akhlak terhadap peserta didik di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak peserta didik di sekolah. Dalam pembinaan akhlak peserta didik ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:⁷

⁶Zuhairini, *et al.*, eds., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981), hal. 27.

⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan akhlak bagi anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan anak dalam pembinaan akhlak sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan akhlak tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik) baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu:

1. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku peserta didik diluar sekolah. Selain itu guru diluar

tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal peserta didik terutama sekali orang tua atau keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam pembinaan akhlak peserta didik.

2. Kurangnya kesadaran para peserta didik

Peserta didik kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak peserta didik.

3. Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak peserta didik maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan.

4. Lingkungan Siswa

Lingkungan peserta didik ini bisa menjadi faktor pendukung bahkan bisa juga menjadi faktor penghambat guru dalam pembinaan akhlak peserta didik. Apabila lingkungan sekitar peserta didik tidak baik, maka peserta didik akan memiliki akhlak yang kurang baik pula. Hal inilah menjadi tugas guru, bagaimana guru bisa melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan latar belakang yang berbeda, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan yakni memperbaiki akhlak peserta didik menjadi akhlak yang lebih baik.

5. Pengaruh tayangan televisi

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru.

B. Deskripsi Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah bagian dari upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan, atau membawa pada keadaan yang lebih baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pembinaan adalah perbaikan, atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna serta berhasil dalam memperoleh hasil yang lebih baik”.⁸

Sedangkan “kata akhlak sering disamakan dengan istilah lain seperti perangai, sopan santun, etika dan moral”. Menurut bahasa, “akhlak berasal dari kata *akhlaqun*, bentuk jamak, sedangkan “bentuk tunggalnya adalah *khuluq* yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau moral, dan kebiasaan atau tabiat”.⁹

Pada prinsipnya, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 177.

⁹Choiruddin Hadhiri, *Akhlak dan Adab Islam*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2015), hal. 14.

kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.¹⁰ Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Dengan adanya konsep diri yang baik, peserta didik tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar.¹¹

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat

¹⁰Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati, 2002), hal. 8.

¹¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 117.

C. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak

Strategi guru yang dilakukan dalam upaya atau pembinaan akhlak peserta didik terdapat beberapa strategi atau metode yang digunakan diantaranya ialah:

1. Pendidikan secara Langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntutan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*” ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:¹²

a. Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi peserta didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri peserta didik yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru. Keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh nyata yang baik pada para siswa oleh para dewan guru dan para karyawan di sekolah. Keteladanan merupakan perilaku memberi contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Beberapa contoh dari keteladanan, yakni: a) berakhlak yang baik; b) menghormati

¹²Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), hal. 85-87.

yang lebih tua; c) mengucapkan kata-kata yang baik; d) memakai busana muslim.¹³

b. Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan anjuran menanamkan kedisiplinan pada peserta didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

c. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan atau ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanam dalam hati dan jiwa mereka.

d. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh peserta didik. Dengan adanya kompetensi ini para peserta didik akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya.

e. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari, sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif saja, tetapi juga diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas.¹⁴

¹³Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 110.

¹⁴*Ibid.*, hal. 111.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tubuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

2. Pendidikan secara tidak langsung

Pendidikan tidak langsung yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi tiga, yaitu:¹⁵

a. Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakannya atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk kedisiplinan pada diri peserta didik.

b. Koreksi dan Pengawasan

Untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh, lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan dari pihak sekolah ataupun dari seorang pendidik. Hal ini sesuai hadist yang diriwayatkan Rasulullah saw. bersabda:

¹⁵*Ibid.*,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

Artinya: “*Sesungguhnya mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu*”. (HR. Bukhari)¹⁶

c. Hukuman

Suatu tindakan yang mudah dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut peserta didik akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya. Kalau hukuman juga menghasilkan disiplin dan membina akhlak pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsyafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut dengan adanya hukuman yang akan didapat melainkan kerana keinsyafannya sendiri.¹⁷ Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik. Namun hukuman tersebut tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

D. Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlak

Hakikat dasarnya merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang

¹⁶Imam AN-Nawawi, *Terjemahan hadis Arbain An-Nawawiyah* terj. Muhil Dhofir, (Jakarta: Al-I'tishom, 2001), hal. 17.

¹⁷Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1952), hal. 87.

pendidikan dan pengajaran yang tidak dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan di lingkungan masyarakat.

Berkenaan dengan hal ini, Menurut Zakia Darajat bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah di antaranya ialah:¹⁸

1. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukkan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah dengan baik.

Dari penjelasan di atas, bahwasannya seorang guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembiasaan akhlak harus memberikan petunjuk dan nasehat yang terus menerus kepada peserta didik agar yang diberikan dapat meresap dalam hati serta melekat dalam jiwa dan ingatan mereka, hingga menjadi keyakinannya bawa iman, kebaikan dan akhlak adalah unsur-unsur yang erat kaitannya, tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

E. Dasar Pembinaan Akhlak

Adapun dasar dari pembinaan akhlak adalah sesuai dengan dasar pendidikan agama Islam yaitu Al-qur'an dan Al-hadits. Dengan berdasarkan

¹⁸Zakia Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1980), hal. 72.

pada pedoman keduanya maka dalam membina akhlak dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Quran Surah Ali-Imran ayat 104 juga dijelaskan tentang pentingnya dalam membina akhlak adalah sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁹

Qur'an Surah al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁰

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Di dalam hadits juga disebutkan betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnyanya Rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik.

64. ¹⁹Al-'Alim, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2011), hal.

²⁰Az-Zikru, *Al-qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Jakarta: Wali, 2010), hal. 564.

F. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi adalah membina manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan *fadhilah* (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada *fadhilah* (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada *fadhilah* dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).²¹

Dari definisi di atas, maka tujuan dari pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Tertanamnya keyakinan yang kuat pada aqidah dan kebenaran Islam.
- b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Dengan pribadi mulia maka akan senantiasa berbuat baik dan berperilaku terpuji. Dengan kata lain jika berakhlak mulia maka akan mendapat kebahagiaan kehidupan lahir dan batin.
- c. Membentuk karakter manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah yaitu dengan cara menghindari dari akhlak tercela dan membiasakan untuk selalu bersikap baik dalam segala hal baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.
- e. Amar ma'ruf nahi mungkar terhadap segala sesuatu yang dijumpai berdasarkan aturan dan hukum yang ada.

²¹M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal.108.

- f. Terciptanya ruh ukhuwah Islamiyah di dalam kehidupan sosial.

G. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah akhlak yang terpuji yaitu suatu aturan yang mengatur hubungan antar sesama makhluk dan hubungan dengan Allah dan alam semesta. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Tingkah laku zahir dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak-balik yang mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia. Oleh karena itu, tindak tanduk batin itupun dapat berbolak-balik dan berubah-ubah.²²

Jadi akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Hamzah Ya'qub mengatakan, akhlak yang baik merupakan mata rantai iman. Sebagai contoh, malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik.

2. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Ruang lingkup akhlakul karimah mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, tumbuhan, binatang, dan benda-benda yang tak bernyawa).

²²M. Yazid dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 153.

Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlakul karimah yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:²³

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Ada empat alasan manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Namun demikian, dari alasan yang dipaparkan diatas bukanlah menjadi alasan Allah untuk perlu dihormati. Sebab, seorang makhluk akan hormat atau tidaknya kepada Allah, tidak akan mengurangi kemuliaannya. Akan tetapi, sebagai makhluk yang berakhlak sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang baik kepada Allah.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini

²³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 126-131.

bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan sesuatu yang negatif seperti menyakiti badan, merampas harta, membunuh menceritakan aib seseorang dibelakangnya. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, sertaimbangan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia memafaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.

3. Indikator Akhlakul Karimah

Indikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-quran dan hadist nabi Muhammad saw.²⁴ Adapun beberapa indikator yang dapat diterapkan dilembaga pendidikan yang bersumber dari al-quran dan sunnah antara lain:²⁵

²⁴Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 151.

²⁵M. Yazid dkk, *Akhlak ...*, hal.158-160.

a. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan. Ada peribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit dilaksanakan, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Kesabaran dapat dibagi menjadi lima kategori berikut:

1. Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban. Bagi orang yang sabar, betapa pun beratnya kewajiban itu, maka akan tetap melaksanakan kewajiban tersebut dalam segala kondisinya.
2. Sabar menanggung musibah atau cobaan. Orang yang mau bersabar dalam menanggung musibah atau cobaan disertai tawakal kepada Allah SWT pasti kebahagiaan terbuka lebar baginya.
3. Sabar menahan penganiayaan dari orang. Bagi orang yang sabar menahan penganiayaan demi tegaknya keadilan dan kebenaran, pasti ia menjadi orang-orang yang dicintai Allah SWT.
4. Sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan. Orang yang sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan dengan jalan mencicipinya apa adanya dari pembagian Allah serta mensyukuri, maka ia adalah orang yang didalam hidupnya selalu dilimpahkan kemuliaan dari Allah SWT.
5. Sabar dalam menghadapi berbagai karakter. Pada prinsipnya manusia unik dan tidak satupun yang mempunyai karakter yang sama persis. Ada yang dermawan, ceplas-ceplos, judes, cerewet dan sebagainya. Dalam konteks inilah manusia membutuhkan kesabaran untuk menghadapi berbagai karakter tersebut.²⁶

²⁶Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2012), hal. 53.

b. Benar/Jujur

Benar ialah memberitahukan sesuatu yang sesuai dengan apa adanya, artinya sesuai dengan kenyataan. Didalam paribahasa sering disebutkan “berani karena benar, takut karena salah”. Rasulullah saw. telah memberikan contoh betapa beliau berani dalam berjuang karena beliau yakin sedang berjalan diatas prinsip-prinsip kebenaran.

c. Amanah

Amanah menurut bahasa ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

d. Kasih Sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-Nya. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari keluarga sampai kasih sayang ke yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan dan lebih luas lagi yaitu kasih sayang kepada hewan dan tumbuhan. Manakala sifat ini terhujam kuat dalam diri seseorang, maka dapat menimbulkan sikap akhlak yang baik lainnya, yaitu:

1. Pemurah, yakni sifat suka mengulurkan tangan kepada oranglain yang membutuhkannya.
2. Tolong-menolong, sikap yang senang menolong oranglain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga dan moril.

3. Pemaaf, yakni sifat pemaaf yang timbul karena sadar bahwa manusia bersifat lemah, tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan.
4. Damai, orang yang jiwanya penuh kasih sayang dapat memancarkan sikap suka kepada perdamaian dan perbaikan.
5. Persaudaraan dan jiwa yang penuh kasih sayang mudah diperoleh semangat persaudaraan.
6. Menghubungkan tali kekeluargaan. Dengan adanya sifat kasih sayang ini, maka seorang muslim tidak senang memutuskan tali kekeluargaan.

e. Pemaaf

Pemaaf merupakan salah satu sikap mental yang suka membebaskan dan membersihkan batin dari kesalahan orang lain dan tidak ingin memberikan sanksi atas segala kesalahan apapun. Dalam hal ini seseorang tidak akan merasa marah dan dendam didalam jiwanya. Sikap mental ini adalah salah satu sikap yang mulia, sehingga Allah sering memanggil agar setiap muslim memberikan maaf bukan minta maaf. Memaafkan tampaknya lebih mulia dari meminta maaf.²⁷ Firman Allah tentang memberi maaf terdapat dalam Q.S. al-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan ”.²⁸

²⁷Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf*, ..., hal. 57-58.

²⁸Al-'Alim, *Al-qur'andan ...*, hal. 70.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Luluk Dwi Febriani yang berjudul, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2012/2013. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa perencanaan guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu dengan membuat silabus, RPP, memilih metode yang akan digunakan. Langkah-langkah guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu menerapkan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), shalat jama’ah dhuhur pada berakhirnya jam pelajaran, melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI). Faktor yang mendukung upaya guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah, kesadaran peserta didik yang tumbuh dari dalam diri peserta didik untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter peserta didik, motivasi dan dukungan dari kedua orang tua dan faktor yang menghambatnya yaitu lingkungan masyarakat pergaulan dari peserta didik diluar sekolah, kurangnya sarana dan prasarana guna

menunjang keberhasilan strategi guru agama islam dalam pendidikan karakter pada peserta didik.²⁹

2. Kholis Nur yang berjudul “Peran Ustadz Dalam Pembentukan Al-Akhlak Al-Karimah Santri Di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa: 1) Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada Allah SWT, yaitu memberikan contoh atau teladan yang baik, selain itu juga dengan pengajian kitab kuning, shalat berjama’ah, dan sorogan Al-Qur’an. Dengan bentuk batiniyah yaitu berupa pembentukan sikap kesabaran melakukan perintah dan larangan Allah SWT, qona’ah dan tawakal kepada Allah SWT. 2) Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada orang tua, pembiasaan melakukan sikap baik. Hal-hal yang dilakukan agar berakhlak baik kepada orang tua: mencium tangan ketika bertamu dan juga mengucapkan salam, berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang halus (bahasa jawa kramaa inggil). Secara batin yaitu mendoakan dan mengirim pahala kepada orang tua baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal. 3) Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada guru/ustadz yaitu dengan selalu berperilaku baik ketika berada di Pondok Pesantren, membentuk akhlak santri supaya lebih ta’dzim dan tawadhu’ kepada guru; membungkukkan badan ketika berpapasan dengan kyai/ustadz, menggunakan bahasa yang sopan dan halus (bahasa jawa karma inggil), serta merendahkan badan ketika berbicara dengan kyai/ustadz. Pembentukan rasa hormat, tunduk

²⁹Luluk Dwi Febrian, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalaam Pembentukan Akhlakul Kaarimah di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi, PT Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 102-103.

dan tidak adanya rasa sombong, dengki justru tumbuhnya rasa kasih sayang terhadap guru.³⁰

3. Siti Raehatun Kudsiah yang berjudul “Metode Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa Kelas VIII MTs Putri Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa: 1) metode pembinaan akhlaqul karimah siswa kelas VIII MTs Putri Al-Islahuddiny Kediri yaitu melalui metode keteladanan, nasehat dan pembiasaan. 2) hambatan yang dialami oleh guru akidah akhlak dalam membina akhlaqul karimah siswa kelas VIII MTs Putri Al-Islahuddiny yaitu kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang sering melanggar peraturan Madrasah, sedangkan solusinya yaitu guru memperhatikan semua keadaan siswanya, guru memberikan peringatan dan hukuman.³¹
4. Ratna Wulandari yang berjudul “Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pengembangan Perilaku Akhlaqul Karimah Siswa Kelas X di MAN 2 Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa: 1) Pengembangan perilaku akhlaqul karimah siswa terhadap Allah adalah dengan cara disetiap 15 menit sebelum bel masuk berbunyi, siswa membaca al-Qur’an, melafalkan Asmaul Husna, dan senandung al-Qur’an kemudian melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. 2) Pengembangan perilaku akhlaqul karimah siswa terhadap sesama manusia

³⁰NurKholis, *Peran Ustadz dalam Pembentukan Al-Akhlaq Al-Karimah Santri Di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 96-97.

³¹Siti Raehatun Kudsiah, *Metode Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa Kelas VIII MTs Putri Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat*, (Lombok Barat: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 71-72.

adalah sikap kepada orang tua, guru dan teman sejawat. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa kepada orang tua yaitu : mencium tangan ketika bertemu dan juga mengucapkan salam, berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang halus (bahasa jawa karma inggil). 3) Pengembangan perilaku akhlakul karimah siswa terhadap lingkungan alam adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan baik dalam kelas maupun kamar mandi dan merawat tanaman di sekitar lingkungan sekolah.³²

5. Mila Intani yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bulukerto Kabupaten Wonogiri”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa: 1) Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik di SMK Negeri 1 Bulukerto yaitu sebagai sumber belajar melalui materi-materi akhlak, sebagai fasilitator, sebagai motivator, sebagai pembimbing dan sebagai demonstrator. 2) Faktor pendukung adalah adanya program kegiatan keagamaan yang ada di SMK sebagai berikut sholat dhuhur berjamaah, membaca al-Quran, sholat jumat, infaq mingguan, peringatan hari besar Islam, santunan pada saat diesnatalis SMK. 3) Faktor penghambatnya yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga terutama orang tua yang kurang maksimal memperhatikan dan mengawasi anaknya, masih ada siswa yang bermalas-malasan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di

³²Ratna Wulandari, *Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pengembangan Perilaku Akhlakul Karimah Siswa Kelas X di MAN 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 88-89.

sekolah, terbatasnya tempat wudhu sehingga peserta didik harus menunggu untuk mengambil air wudhu dan masjid.³³

Tabel Perbandingan Penelitian 2.1

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Luluk Dwi Febriani dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol-Tulungagung”	<p>1. Membuat silabus, RPP, memilih metode yang akan digunakan. Langkah-langkah guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu menerapkan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), shalat jama’ah dhuhur pada berakhirnya jam pelajaran, melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI).</p> <p>2. Faktor yang mendukung upaya guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah,</p>	<p>4. Membahas tentang akhlakul karimah.</p> <p>5. Jenis penelitian sama.</p>	<p>1. Lokasi penelitian berbeda.</p> <p>2. Fokus dan pertanyaan penelitian berbeda.</p> <p>3. Tujuan penelitian berbeda.</p>

³³Mila Intani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bulukerto Kabupaten Wonogiri*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 78.

		<p>kesadaran peserta didik yang tumbuh dari dalam diri peserta didik untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter peserta didik, motivasi dan dukungan dari kedua orang tua.</p> <p>3. Faktor yang menghambatnya yaitu lingkungan masyarakat pergaulan dari peserta didik diluar sekolah, kurangnya sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru agama islam dalam pendidikan karakter pada peserta didik</p>		
2	<p>Kholis Nur dengan judul “Peran Ustadz dalam Pembentukan Al-Akhlak Al-Karimah Santri Di Pondok Pesantren</p>	<p>1. Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada Allah SWT, yaitu memberikan contoh atau teladan yang</p>	<p>4. Membahas tentang akhlakul karimah. 5. Jenis penelitian sama.</p>	<p>1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Fokus dan pertanyaan penelitian berbeda. 3. Tujuan penelitian</p>

	Panggung Putra Tulungagung”	<p>baik, selain itu juga dengan pengajian kitab kuning, shalat berjama’ah, dan sorogan Al-Qur’an. Dengan bentuk batiniyah yaitu berupa pembentukan sikap kesabaran melakukan perintah dan larangan Allah SWT, qona’ah dan tawakal kepada Allah SWT.</p> <p>2. Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada orang tua, pembiasaan melakukan sikap baik. Hal-hal yang dilakukan agar berakhlak baik kepada orang tua: mencium tangan ketika bertamu dan juga mengucapkan salam, berbicara dengan sopan dan menggunakan ,bahasa yang halus (bahasa jawa kramaa inggil). Secara batin yaitu mendoakan dan mengirim pahala kepada orang tua baik ketika masih hidup</p>		berbeda.
--	-----------------------------	--	--	----------

		<p>maupun sudah meninggal.</p> <p>3. Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada guru/ustadz yaitu dengan selalu berperilaku baik ketika berada di Pondok Pesantren, membentuk akhlak santri supaya lebih ta'dzim dan tawadhu' kepada guru; membengkokkan badan ketika berpapasan dengan kyai/ustadz, menggunakan bahasa yang sopan dan halus (bahasa jawa karma inggil), serta merendahkan badan ketika berbicara dengan kyai/ustadz. Pembentukan rasa hormat, tunduk dan tidak adanya rasa sombong, dengki justru tumbuhnya rasa kasih sayang terhadap guru.</p>		
3	Siti Raehatun Kudsiah dengan judul "Metode Guru	1. Metode pembinaan akhlaqul karimah siswa	1. Membahas tentang akhlaqul karimah.	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Fokus dan

	Akidah Akhlak dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa Kelas VIII MTs Putri Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat”	<p>kelas VIII MTs Putri Al-Islahuddiny Kediri yaitu melalui metode keteladanan, nasehat dan pembiasaan.</p> <p>2. Hambatan yang dialami oleh guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa kelas VIII MTs Putri Al-Islahuddiny yaitu kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang sering melanggar peraturan Madrasah, sedangkan solusinya yaitu guru memperhatikan semua keadaan siswanya, guru memberikan peringatan dan hukuman.</p>	2. Jenis penelitian sama.	<p>pertanyaan penelitian berbeda.</p> <p>3. Tujuan penelitian berbeda.</p>
4	Ratna Wulandari dengan judul “Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pengembangan Perilaku Akhlakul Karimah Siswa Kelas X di MAN 2 Tulungagung”	1. Pengembangan perilaku akhlakul karimah siswa terhadap Allah adalah dengan cara disetiap 15 menit sebelum bel masuk berbunyi, siswa membaca al-Qur’an, melafalkan Asmaul Husna,	4. Membahas tentang akhlakul karimah. 5. Jenis penelitian sama.	<p>1. Lokasi penelitian berbeda.</p> <p>2. Fokus dan pertanyaan penelitian berbeda.</p> <p>3. Tujuan penelitian berbeda.</p>

		<p>dan senandung al-Qur'an kemudian melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.</p> <p>2. Pengembangan perilaku akhlakul karimah siswa terhadap sesama manusia adalah sikap kepada orang tua, guru dan teman sejawat. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa kepada orang tua yaitu : mencium tangan ketika bertemu dan juga mengucapkan salam, berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang halus (bahasa jawa karma inggil).</p> <p>3. Pengembangan perilaku akhlakul karimah siswa terhadap lingkungan alam adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan baik dalam kelas maupun kamar mandi dan merawat tanaman di</p>		
--	--	---	--	--

		sekitar lingkungan sekolah.		
5	Mila Intani dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bulukerto Kabupaten Wonogiri”	<p>1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik di SMK Negeri 1 Bulukerto yaitu sebagai sumber belajar melalui materi-materi akhlak, sebagai fasilitator, sebagai motivator, sebagai pembimbing dan sebagai demonstrator.</p> <p>2. Faktor pendukung adalah adanya program kegiatan keagamaan yang ada di SMK sebagai berikut sholat dhuhur berjamaah, membaca al-Quran, sholat jumat, infaq mingguan, peringatan hari besar Islam, santunan pada saat dies natalis SMK.</p> <p>3. Faktor penghambatnya yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan</p>	<p>4. Membahas tentang akhlakul karimah.</p> <p>5. Jenis penelitian sama.</p>	<p>1. Lokasi penelitian berbeda.</p> <p>2. Fokus dan pertanyaan penelitian berbeda.</p> <p>3. Tujuan penelitian berbeda.</p>

		<p>keluarga terutama orang tua yang kurang maksimal memperhatikan dan mengawasi anaknya, masih ada siswa yang bermalasan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, terbatasnya tempat wudhu sehingga peserta didik harus menunggu untuk mengambil air wudhu dan masjid.</p>		
--	--	---	--	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini fokus pada pembinaan perilaku akhlakul karimah peserta didik.

I. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan-hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

Sebagai guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku akhlakul karimah akan menimbulkan akhlak yang baik yang dilakukan oleh siswa. Secara singkat kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

